
**TRADISI KIRAB TIRTA AMERTA SARI DI CANDI SUMBERAWAN DUSUN
SUMBERAWAN DESA TOYOMARTO KECAMATAN SINGOSARI
KABUPATEN MALANG (KAJIAN FOLKLOR)**

Riantina Puspitasari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: riantinapuspitasari16020114062@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

The tradition of Kirab Tirta Amerta Sari (TKTAS) tradition is one of the cultural activities carried out to preserve water sources as a form of gratitude for the gift of God Almighty. Over time, the carnival has become a cultural icon in Sumberawan Hamlet because this tradition is carried out in the courtyard of Sumberawan Temple, Sumberawan Hamlet, Toyomarto Village, Singosari District, Malang Regency. The interesting thing to study in the carnival is that it contains various cultural values and traditional values that reflect the personality of the Javanese people around Sumberawan Hamlet. To analyze this tradition using folklore studies and qualitative descriptive research methods. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. From this research, an extraordinary thing was found, namely the shape of the temple, which is actually the only stupa in East Java, contains amerta water, similar to Rompitaan or holy baths located in Kadewaguruan or Mandhalagiri. The amerta water is the basis for the implementation of this tradition. The developments and changes in this tradition are from the implementation procedures and ubarampe. The procedure for implementing it is different from in the past, at first it was only a water source salvation which was carried out by several people bringing ubarampe core cok akan, setaman flowers, and ambeng rice. Currently, the water source salvation is carried out in a procession style, so it is called the Kirab Tirta Amerta Sari. The ubarampe used today is added with a pretala jug, some ancak, and plantains surrounded by betel leaves. These developments and changes are to maintain the existence and sustainability of TKTAS in Sumberawan Hamlet.

Keywords: *tradition, Kirab Tirta Amerta Sari, Sumberawan Temple*

Abstrak

Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari (TKTAS) merupakan salah satu kegiatan budaya yang dilaksanakan untuk melestarikan sumber air sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Seiring berjalannya waktu, kirab tersebut menjadi ikon budaya di Dusun Sumberawan karena tradisi ini dilakukan di pelataran Candi Sumberawan, Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Hal menarik untuk dikaji dalam kirab tersebut yaitu mengandung berbagai nilai budaya dan nilai tradisi yang mencerminkan kepribadian masyarakat Jawa di sekitar Dusun Sumberawan. Untuk menganalisis tradisi tersebut menggunakan kajian folklor dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut ditemukan hal yang luar biasa yaitu bentuk candi yang

sebenarnya berupa stupa satu-satunya di Jawa Timur ini terdapat air amerta mirip dengan petirnaan atau pemandian suci yang terletak di Kadewaguruan atau Mandhalagiri. Air amerta tersebut yang mendasari pelaksanaan tradisi ini. Adapun perkembangan dan perubahan dalam tradhisi ini yaitu dari tata pelaksanaan dan ubarampe. Tata pelaksanaan berbeda dengan jaman dahulu, awalnya hanya selamatan sumber air yang dilaksanakan oleh beberapa orang dengan membawa ubarampe inti cok bakal, bunga setaman, dan nasi ambeng. Saat ini, selamatan sumber air dilaksanakan dengan model arak-arakan maka dari itu dinakaman Kirab Tirta Amerta Sari. Ubarampe yang digunakan saat ini ditambah dengan kendi pretala, beberapa ancak, dan pisang raja dikelilingi daun sirih. Perkembangan dan perubahan ini untuk menjaga eksistensi dan kelestarian TKTAS di Dusun Sumberawan.

Kata Kunci: tradisi, Kirab Tirta Amerta Sari, Candi Sumberawan

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan kehendak manusia. Oleh karena itu, dapat melahirkan berbagai budaya yang berkembang di setiap kelompok masyarakat tertentu. Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari tujuh bagian, yaitu (1) sistem religi dan religi, (2) sistem dan organisasi masyarakat, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem penghargaan, (7) sistem teknologi dan furnitur (Koentjaraningrat 1987:2). Sistem dan tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam masyarakat.

Sudikan (2001:4-6) mengatakan bahwa budaya nusantara terbagi menjadi tiga, yaitu (1) budaya lokal, (2) budaya daerah, dan (3) budaya nasional. Upacara yang berlangsung di daerah tertentu merupakan bagian dari budaya setempat. Topik penelitian yang menjadi fokus kajian merupakan budaya lokal yang terjadi di daerah Kabupaten Malang. Budaya lokal adalah budaya tradisional Kirab Tirta Amerta Sari. Menurut Wikipedia (2022), kirab adalah berjalan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari depan sampai ke belakang dalam suatu rangkaian acara, semisal upacara adat, keagamaan, dan lain-lain. Tempat yang diritualkan melalui kirab merupakan sumber yang diyakini sebagai sumber air yang digunakan untuk seluruh masyarakat.

Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari ini berlokasi di Desa Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kirab Tirta Amerta merupakan upacara untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Sumberawan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan air. Berdasarkan harfiah, Tirta artinya air, amerta artinya hidup, dan Sari artinya isi, utama, bagian utama. Amerta berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *mṛta* berarti kematian. Namun, jika kata *mṛta* mendapat awalan a- menjadi *amṛta* memiliki makna kehidupan atau penghidupan. Awalan 'a' untuk bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno sebenarnya merupakan kata yang berdiri sendiri. Adanya awalan /a/ menimbulkan arti yang

berlawanan dengan kata yang diberi awalan tersebut. Oleh karena itu, Tirta Amerta Sari berarti air yang menjadi sumber kehidupan manusia. Kata ini memiliki arti yang sama dengan *tirta pawitrasari* yaitu air bening, tidak hanya dilihat dari wujud air yang bening namun juga harus dilihat dari kegunaannya menghidupi semua makhluk, manusia, hewan dan tumbuhan.

Dalam tradisi ini, banyak keistimewaan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Persiapan acara ini menekankan kerjasama, pelaksanaan menekankan toleransi dan kegiatan penutupan menekankan moderasi beragama. Selain itu, perlengkapan yang digunakan sangat banyak dan setiap perlengkapan memiliki makna tersendiri sebagai kristalisasi doa masyarakat agar mata air yang ada bisa dilanjutkan dan dilestarikan.

Berdasarkan dasar penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan penelitiannya adalah (1) bagaimana awal TKTAS di Sumber Sumberawan Dusun Desa Sumberawan Toyomarto Kabupaten Malang? (2) Bagaimana perilaku dan makna yang terkandung dalam TKTAS Di Sumber Sumberawan Dusun Desa Sumberawan Toyomarto Kabupaten Malang? (3) Apa Makna dan Makna TKTAS Di Candi Sumberawan Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kabupaten Malang? (4) Bagaimana mengubah posisi TKTAS Di Sumber Sumberawan Desa Dusun Sumberawan Kabupaten Toyomarto Kabupaten Malang?

Berdasarkan hal-hal yang telah ditentukan, maka perlu dikemukakan bahwa tujuan penelitian adalah (1) menjelaskan awal mula dibukanya TKTAS Di Candi Sumberawan, Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto Kabupaten Malang, (2) hingga menjelaskan tata tertib yang terdapat dalam TKTAS Di Candi Sumberawan, Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kabupaten Malang, (3) menjelaskan pengertian dan makna TKTAS di Candi Sumberawan, Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kabupaten Malang, (4) menjelaskan tentang perubahan TKTAS di Sumber Sumberawan Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kabupaten Malang.

Dari tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu: (1) dapat menambah pengalaman dan penelitian peneliti untuk mempelajari tradisi khususnya tradisi cerita rakyat di suatu tempat, (2) menambah pengetahuan untuk penelitian lain tentang budaya Jawa khususnya TKTAS Di Candi Sumberawan, Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, (3) melestarikan budaya Jawa khususnya TKTAS Di Candi Sumberawan, Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian TKTAS yang bertempat di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang termasuk metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1979) (dalam Suwardi, 2006:85) Kualitatif cocok untuk penelitian humaniora, seperti bidang sosial, sastra, seni, dan budaya. Hal yang penting dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan dengan menggunakan deskripsi melalui kata-kata, penelitian ini tidak menggunakan perhitungan numerik seperti penelitian kuantitatif. Deskripsi dalam penelitian kualitatif sehingga penting bagi peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Suwardi, 2006:85), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tindakan yang dapat dianalisis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini adalah bentuknya deskriptif kualitatif. Risetdeskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi secara lebih objektif. Dengan penelitian deskriptif kualitatif juga diharapkan dapat menelaah segala situasi yang dilihat, didengar, dan dibaca melalui wawancara, video, kaset, dokumen, sebagaimana dijelaskan oleh Sudikan, (2001:85). Tujuan penggunaan metode adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan review dokumen (Moleong: 2017:9)

Data dari penelitian TKTAS di Candi Sumberawan, fasilitas harus diperiksa secara menyeluruh. Ada tiga metode. 1) triangulasi, yang merupakan sumber data yang telah dikumpulkan dan dihubungkan dengan menggunakan metode pengumpulan data dan teori yang sejalan dengan penelitian. 2) pembekalan rekan adalah cara yang digunakan peneliti untuk menguji hasil penelitian yang benar; 3) pemeriksaan anggota dan uji coba audit adalah mengkaji data mentah seperti hasil rekaman, dokumentasi, dan foto. (Sudikan., 2001:169). Kemudian dianalisis dengan cara (1) Pengkodean terbuka, artinya peneliti harus mencari sebanyak mungkin variasi data dengan penelitian yang dilakukan. Semua data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dll dikumpulkan. (2) Pengkodean Aksial, berarti data daripengkodean terbuka dikumpulkan sesuai dengan kelompoknya. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing. (3) Pengodean Selektif, berarti proses menyeleksi data yang telah terkumpul (Sudikan, 2001:80).

PEMBAHASAN

Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari atau disingkat TKTAS yang diadakan di Desa Sumberawan sudah berlangsung bertahun-tahun di Dusun Sumberawan. Tradisi ini sudah

menjadi kegiatan wajib di Desa Sumberawan. Tradisi ini menjadi acara wajib setiap tahun, hingga menjadi destinasi wisata lokal di Dusun Sumberawan. TKTAS yang dilakukan secara rutin ini memiliki kesitimewaan tersendiri. Hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini mulai dari asal usul, tata pelaksanaan, ubarampe dan maknanya, hingga perubahan dan perkembangan TKTAS.

1. Awal Mula TKTAS

Setiap tradisi yang berkembang di tengah masyarakat selalu mengandung cerita tersendiri yang berbeda dengan yang lain, terutama dari segi sejarah atau pembukaannya. Sejarah selalu berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat. Seperti TKTAS atau hari raya sumber air yang memiliki sejarah yang berkaitan dengan tempat tinggal di sekitarnya. Asal muasal sumber air ini berkaitan dengan candi Sumberawan karena sumber air tersebut berada di sekitar candi Sumberawan. Di bawah ini akan dijelaskan sejarah awal mula tradisi Kirab Tirta Amerta Sari dengan dibukanya desa Sumberawan yang terhubung dengan candi Sumberawan.

Sumber Air Sumberawan sudah ada sebelum sumber ini dibangun. Sebelum candi Sumberawan dibangun, Raja Hayam Wuruk melakukannyakunjungan ke Nusantara khususnya di daerah Singasari (Singosari) kemudian juga menuju sumber air Sumberawan. Dalam Kitab Negara Kertagama, Sumberawan disebut Kasuranggan (Titisari, 2017). Kasuranggan berarti taman prajurit atau taman bidadari surga (Soekmono, 1995). Di bawah ini adalah kutipan tentang Kasuranggan yang dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk.

“Karaṇaniṅ asru maṅkat i huwus nirā mpu masḗgḗg bhawīṣyāṅlaris, maluy i kaṣewakan ḍatēṅ i sinhasāri matutur manāṅkil marḗk, nṛpati huwus mamuṣpa ri dalēm sudharmma saka tuṣṭa niṅ twas ginoṅ, hana ni keḍuṅ birū ri kasurāṅgaṅān mwaṅ i burēṅ laṅonyenituṅ.”

Alih basa:

“Itulah sebab ia cepat berangkat. Selesai ia menerima suguhan Sang Empu, lantas pergi secepat mungkin, kembali ke pelayanan, beliau tiba di singasari, menghadap kembali kepada leluhur raja, Sang Raja selesai melakukan upacara menabur bunga di dalam bangunan candi yang indah, kinikeseenangan hati dipelihara, terdapat di Kedung Biru, di Kasuranggan, dan di Bureng, menikmati pemandangan yang mempesona.” (Pupuh XXXV, bait 4: Negarakertagama)

Dari penyebutan di atas Kedung Biru berarti Dusun Biru. Dusun Biru berada di sisi barat candi Singosari, berjarak sekitar 1,5 km. Bureng berarti Desa Wendit. Desa Wendit berada di antara Candi Jajagu dan Candi Singosari (Hadi Sidomulyo, 2007). Dari beberapa unsur keberadaan sumber air di Kedung Biru dan Bureng serta tempat Sumberawan yang dekat

dengan candi Singosari dapat dikatakan Kasuranggan (taman monster) disebut Sumberawan.

Sampai saat ini Kasuranggan dipercaya sebagai sebutan air amerta yang terletak di pelataran Candi Sumberawan. Candi Sumberawan juga memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu bentuknya berupa stupa. Stupa tersebut merupakan stupa satu-satunya yang ada di daerah Jawa Timur. Penamaan Candi Sumberawan dihubungkan dengan adanya sumber air amerta yang ada di pelataran candi, maka dari itu kata sumber diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti mata air. Kata kedua dalam nama candi tersebut adalah rawa atau rawan, bukan awan. Sumber merupakan tempat di mana air muncul ke permukaan Bumi, kemudian karena bentuknya menjadi genangan air maka menjadi rawa-rawa dan dinamakan Sumberawan. Penamaan Dusun Sumberawan mengacu pada keberadaan Candi Sumberawan yang terletak di Dusun Sumberawan. Adanya Candi Sumberawan dan sumber air amerta, maka Dusun Sumberawan memiliki dua keistimewaan yang harus dilestarikan. Pelestarian Candi sumberawan dibawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, sedangkan pelestarian sumber airnya adalah masyarakat melaksanakan TKTAS.

2. Tata Pelaksanaan TKTAS

Selama pelaksanaan TKTAS, kode etik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu persiapan acara, pelaksanaan acara, dan sesudah acara. Setiap bagian telah diatur oleh ketua pelaksana TKTAS. Seluruh bagian tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Persiapan TKTAS

Persiapan selama TKTAS memiliki tujuan untuk menyusun jalannya acara, menyiapkan *ubarampe* yang akan digunakan di TKTAS. Selama persiapan, hal yang dilakukan seperti musyawarah untuk memilih ketua dan anggota, rapat panitia untuk menyusun kegiatan TKTAS dan bergotong royong untuk membersihkan daerah sumber air. Penjelasan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Rembugan

Kegiatan diskusi warga Dusun Sumberawan dilakukan untuk pemilihan panitia TKTAS 2022 dan persiapan TKTAS. Musyawarah dilakukan satu bulan sebelum acara dimulai yaitu Agustus 2022 di rumah Bapak Abdul Mukmin selaku ketua Dusun Sumberawan. Musyawarah tersebut dihadiri oleh warga masyarakat Dusun Sumberawan yaitu ketua RT 01 sampai dengan RT 13, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga yang

dipilih oleh ketua RT dari masing-masing RT. Musyawarah dibuka dengan sambutan dari penanggung jawab TKTAS. Sambutan pertama oleh Bapak Abdul Mukmin selaku Ketua Dusun Sumberawan.

Pemilihan panitia menggunakan metode penunjukan langsung, sehingga yang terpilih langsung diangkat. Pemilihan dengan pencalonan langsung tidak sama dengan pengangkatan, sehingga perlu dipilih seseorang yang layak untuk dipilih menjadi panitia. Panitia hanya memilih tim inti panitia yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara. Tim inti panitia langsung disetujui oleh masyarakat yang mengikuti perundingan dan perundingan dipimpin langsung oleh ketua panitia terpilih yaitu Bapak Sugianto. Kegiatan ini menghasilkan beberapa hasil dari diskusi yang akan dijelaskan pada kutipan berikut.

“...dari musyawarah itu ada kesepakatan, yaitu dibentuk panitia sementara, iuran, soal orang yang ikut iuran, ada beberapa orang dan waktu kegiatan. Hasilnya dibahas pada akhir pemilihan panitia inti dan disepakati oleh mereka yang berpartisipasi dalam musyawarah.” (Pak Sugianto, September 2022)

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa diskusi tersebut menghasilkan beberapa hal yang disepakati yaitu pembentukan kepanitiaan seperti seksi acara, seksi konsep, seksi konsumsi, seksi perlengkapan, seksi pubdekdok, seksi kesenian, seksi religi dan seksi bagian keamanan. Pemilihan panitia juga menggunakan metode langsung, sehingga disepakati langsung dengan orang-orang yang mengikuti diskusi. Dibahas pula kebutuhan dana yang akan digunakan, karena setiap kegiatan membutuhkan dana yang besar, kurang lebih dua puluh tujuh ratus lima puluh ribu, sehingga membutuhkan iuran dari warga, iuran dari sepuluh kelompok PIPANISASI, empat unit TNI, PDAM, BLK, enam pabrik Toyomarto, lima kelompok lainnya, dan donatur perorangan. Sistem pembayaran yang disepakati dalam negosiasi adalah menggunakan sistem titipan. Setoran tiap RT merupakan hasil iuran warga, Kepala Keluarga memberikan iuran dua puluh ribu. Selanjutnya iuran dikumpulkan ke RT masing-masing.

2) Rapat Panitia

Rapat panitia TKTAS selalu diadakan saat pembahasan pemilihan panitia selanjutnya. Rapat panitia ini merupakan kegiatan yang penting karena untuk persiapan TKTAS, oleh karena itu rapat panitia diadakan tidak hanya sekali. Hal tersebut dijelaskan dalam penjelasan berikut ini.

“Ada beberapa persiapan yaitu musyawarah, rapat hingga empat kali pertemuan.”
(Bapak Sugianto, September 2022)

Dari kutipan tersebut, disebutkan bahwa rapat panitia diadakan sebanyak empat kali. Pertemuan pertama dilakukan di rumah Pak Sugianto selaku ketua panitia, kemudian pesertanya adalah ketua RT 01 sampai dengan RT 13, tokoh agama, tokoh masyarakat bergantian dari masing-masing RT. Rapat pertama panitia berujung pada rapat. Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara berikut ini.

“Dalam setiap rapat ada beberapa hal yang disepakati, sehingga selalu ada hasil, hasil rapat pertama adalah menyempurnakan struktur kepanitiaan, menentukan struktur prosiding TKTAS, menentukan anggaran yang dibutuhkan.” (Bapak Sugianto, September 2022)

Usulan dari rapat panitia pertama adalah menyempurnakan susunan panitia, seperti melengkapi anggota tiap seksi. Kemudian menyusun jadwal acara TKTAS dari standby hingga penuh. Setiap kegiatan diatur secara detail seperti penentuan hari, tanggal, jam, dan lokasi. Tentukan anggaran yang dibutuhkan.

3) Kerja Bakti

Kerja bakti adalah jenis gotong royong yang telah dipraktikkan sejak zaman kuno. Gotong royong berasal dari bahasa Jawa, gotong artinya membagi sesuatu di keramaian, royong artinya diangkat (dibawa) bersama oleh orang banyak. Sistem gotong royong masyarakat agraris diwujudkan pada saat bercocok tanam, membangun dan memperbaiki rumah, menyelenggarakan hajatan, serta memperbaiki fasilitas umum, Koentjaraningrat, 1985 (di bawah Endro Gunardi, 2016). Kegiatan kerja bakti yang dilakukan sebelum TKTAS adalah untuk kepentingan umum, karena dalam kegiatan ini masyarakat Dusun Sumberawan bersama perwakilan HIPPAM bersama-sama melakukan gotong royong di sekitar sungai dari hulu sumber air hingga kali. Uraian tersebut sejalan dengan uraian informan di bawah ini.

“Dari sumber mata air hingga aliran sungai, kemudian di bantaran air kelompok HIPPAM, wilayah perairan utama tidak sampai ke kawasan candi Sumberawan.” (Pak Abdul Wahab, September 2022)

Dari kutipan tersebut, dikatakan bahwa sumber air Sumberawan tidak hanya disyukuri dengan cara hajatan, tetapi juga dirawat dengan cara dibersihkan. Kerja bakti dilakukan seminggu sebelum TKTAS. Warga desa Sumberawan dan anggota HIPPAM lainnya menggunakan alat seperti cangkul, sabit, dan sapu lidi. Kehadiran kerja bakti setiap

tahunnya semakin mempererat tali silaturahmi antara warga masyarakat dengan HIPPAM. Bab ini mencakup tujuan lain selain keberadaan pekerjaan bhakti. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

".. kecuali untuk kerja bhakti membersihkan sungai, orang bisa lebih mengenal satu sama lain, awalnya mereka tidak saling mengenal, mereka semua melakukannya karena mereka membutuhkannya." (Pak Abdul Wahab, September 2022)

Kutipan di atas mengatakan bahwa sistem kerja bhakti dapat mengarah pada persahabatan yang lebih erat. Kerja bhakti dilakukan oleh masyarakat agraris karena masyarakat saling membutuhkan. Hubungan ini membuat orang tergantung pada orang lain dalam masyarakat dan membuat orang mengembangkan sifat baik satu sama lain (Endro Guanrdi, 2016:92). Kerja bhakti yang dilakukan masyarakat desa Sumberawan juga senada dengan penjelasan tersebut, karena dalam kegiatan tersebut masyarakat juga membutuhkan bantuan dari kelompok HIPPAM yang memiliki kebutuhan yang sama yaitu membutuhkan mata air.

b. Pelaksanaan TKTAS

Setelah musyawarah pemilihan panitia, pembagian tugas, dan kerja bhakti membersihkan sumber, masyarakat bersiap untuk melaksanakan TKTAS sesuai tanggal yang sudah ditentukan. Pelaksanaan Kirab Tirta Amerta Sari dijelaskan di bawah ini.

1) Kirab Tirta Amerta Sari

Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan warga Dusun Sumberawan setiap bulan Sura. Tahun 2022, Kirab Tirta Amerta Sari dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022. Model Kirab Tirta Amerta Sari dibagi menjadi beberapa barisan, barisan paling depan diisi oleh dua anak yang membawa spanduk bertuliskan Kirab Tirta Amerta Sari, kemudian di belakang ada tiga anak yang membawa pendil dan wadah bunga, diikuti oleh tiga belas anak gadis membawa kendi kosong, kemudian barisan Kepala Desa, Kamituwa, dan segala perlengkapannya, Toga, Tomas Dusun Sumberawan, dan barisan terakhir diisi oleh masyarakat yang membawa berbagai warna. Tujuh gadis membawa Kendi kosong. Gadis yang dipilih adalah gadis yang sudah puber Ancak masih perawan. Kemudian kendi yang dibawa ketujuh gadis itu akan digunakan untuk menampung mata air di Sumber Sumberawan. Gadis yang sudah baligh tetapi masih suci berarti gadis yang sudah baligh dan belum menikah.

Kirab ini terletak di perempatan jalan Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Saat warga Dusun Sumberawan berkumpul, mereka diberikan pengarahan tentang prosesi Kirab Tirta Amerta Sari agar acara dapat dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Setelah diberi petunjuk, sang kirab disuruh menyeberangi tepian sungai dan berlari melintasi persawahan menuju sumber air Sumberawan yang tinggal di Candi Sumberawan. Jalan yang dilalui selama perjalanan merupakan jalan lama, Ancak kini telah dibangun jalan yang lebih lebar dan lebih baik.

Pemilihan jalan lama pada kirab bertujuan agar warga Dusun Sumberawan dapat merasakan aktivitas masa lampau. Selain untuk tujuan penyelamatan sumber air, kegiatan tersebut juga termasuk tujuan upacara Kirab Tirta Amerta Sari yang juga penting. Hal tersebut dijelaskan oleh informan dalam kutipan berikut.

“Kirab tidak lewat jalan baru mbak, titik kumpul di perempatan kemudian lewat jalan lama. Jalan lama merupakan jalan kecil yang hanya dapat dilalui oleh satu orang, kiri dan kanan adalah persawahan dengan aliran sungai yang dialiri dari mata air Sumberawan. Jalan lama dipilih agar warga Dusun Sumberawan bisa mengikuti jejak tersebut. Untuk dapat merasakan perjuangan para leluhur di masa lalu. Jadi, kegiatan jalan setapak merupakan salah satu tujuan penting dari kegiatan Kirab Tirta Amerta Sari.” (Pak Abdul Wahab, September 2022)

Setelah tapak tilas, peserta kirab dan masyarakat sampai dipelataran Candi Sumberawan dan masih berjejer rapi. Tiga belas orang gadis membawa kendi kosong digiring Tetua Desa Sumberawan memasuki sumber air di kawasan Candi Sumberawan. Kendi yang sudah kosong diisi dengan mata air dan kemudian ketiga belas anak tersebut digiring oleh sesepuh dan perangkat desa lainnya untuk mengelilingi Candi Sumberawan. Usai mengelilingi candi, tiga belas kendi dan cok bakal diletakkan di atas tumpukan batu. Kemudian oleh Ketua Dusun ditancapi dupa dan doa.

Kegiatan mengambil air dari mata air telah dilakukan, air dalam kendi dan cok bakal yang telah didoakan kemudian dikembalikan kepada gadis yang membawanya. Begitu kegiatan selesai, para peserta kirab dan warga Dusun Sumberawan berkumpul di pelataran Candi Sumberawan. Di pelataran, kegiatan diawali dengan sambutan dari perangkat desa dan ketua panitia TKTAS. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan prosesi pemberian bibit pohon dan ikan dari panitia dan perwakilan perangkat desa dan Toga atau Tomas.

“Di tengah-tengahnya, ada prosesi penyerahan bibit pohon dan ikan dari panitia dan warga kepada perangkat desa, Toga, atau Tomas secara simbolis. Penyerahan ini

dimaksudkan untuk melestarikan lingkungan, jadi warga menggunakan mata air tetapi kita harus menjaga lingkungan lainnya” (Pak Abdul Wahab, September 2022)

Penyerahan bibit pohon dan ikan tidak hanya untuk ditanam, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan selain air, agar ekosistem dalam pelataran Candi Sumberawan tetap lestari. Pembacaan doa dilakukan sebagai tanda bahwa acara akan segera selesai, setelah itu dilanjutkan dengan berebut ancak dan makan bersama. Hal ini bertujuan agar warga Dusun Sumberawan selalu memiliki rasa guyub rukun antar masyarakat. Ditengah kegiatan makan bersama, ketua panitia, perwakilan anggota, perangkat desa menanam benih pohon dan melepaskan ikan di pelataran Candi Sumberawan.

c. Kegiatan Penutup TKTAS

Setelah rangkaian kegiatan TKTAS dilaksanakan, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu membersihkan sampah di pelataran Candi Sumberawan. Banyaknya warga yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, maka banyak pula sampah yang ditinggalkan di pelataran Candi Sumberawan. Sampah tersebut dari alas duduk para warga dan bekas bungkus makanan yang dibawa dari rumah, seperti daun pisang, kertas minyak, plastik, koran, dan lain-lain. Agar lingkungan candi tetap bersih maka panitia membuat kesepakatan dengan masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk membawa sampahnya kembali, hal tersebut dibuktikan dengan petikan wawancara dari narasumber berikut ini.

“Setelah kegiatan itu selalu banyak sampah dari bekas bungkus bekal mbak, supaya masyarakat bisa bertanggung jawab maka sejak awal kegiatan membuat kesepakatan bekas bungkusnya itu dibawa pulang kembali atau dibuang ke tempat sampah. Tujuannya supaya panitia tidak kuwalahan membersihkannya sendiri.” (Bapak Abdul Wahab, September 2022)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa membuang sampah bekas bungkus makanan wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ikut serta dalam TKTAS. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat bisa ikut bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekitar. Membuang sampah termasuk sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup. Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam dengan baik, maka alam pun akan bersahabat dengan kita.

3. Ubarampe dan Makna dalam TKTAS

Makanan dan sesajen pada saat festival memiliki pengaruh tradisi Jawa, Hindu, dan Budha, yang meliputi animisme dan dinamisme yang ada sebelum perkembangan Islam. Ancak kemudian Islam mulai masuk ke tanah Jawa, sehingga kebudayaan mengalami

percama sumbuern yang disebut sinkretisme. Ubarampe dan sesajen termasuk akulturasi budaya, jadi pesta itu termasuk akulturasi antara masyarakat dan budaya setempat.

Berbicara saat upacara TKTAS adalah salah satu hal yang sangat penting. Alhasil, menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan niat masyarakat Sumberawan. Oleh karena itu, setiap ubarampen memiliki makna tersendiri yang sepenuhnya sejalan dengan niat dan doa masyarakat Sumberawan. Jamu yang digunakan adalah cok bekal, bunga setaman, dan berbagai jenis bunga. Lebih mudah untuk menjelaskan di bawah ini.

a. Cok Bakal

Cok akan menjadi tradisi yang tidak dapat ditemukan di setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Karena tradisi membangun rumah, menggali sumur, menanam padi, menanam air, memotong tanah dan sejenisnya, tidak menyisakan lubang pada makanan yang disediakan. Deskripsi obat akan dibuktikan dalam kutipan berikut.

Hal itu dimungkinkan jika dilihat dari kegunaannya sebagai sarana peringatan bagi orang yang menjadi perintis atau cikal bakal suatu tempat. Masyarakat Jawa selalu mempercayai nenek moyangnya yang dipercaya sebagai cikal bakal masa depan yang bertujuan untuk mengejar kekayaan pribadi, tempat tinggal, desa, ladang dan sebagainya. Masyarakat Jawa percaya akan adanya pengaruh yang dapat diandalkan jika mereka selalu menunjukkan pengabdian kepada orang-orang yang disebut sebagai pelopor masa depan. Khasiat cok akan dibuktikan dari informasi di bawah ini.

"Ini akan menjadi pengingat dari mana orang berasal. Jangan lupa leluhurmu. Isi cok bakal yaitu bunga tiga rupa yaitu mawar, kantil dan kenanga, badeg, kinangan, cermin diikat dengan benang lawe, sisir, rempah-rempah, kendi berisi beras, kunyit, merica, dan garam. (Bapak Imam Pinarko, September 2022)

Untuk mengetahui keberadaan para leluhur yang tinggal di tempat itu, isi cok bekal biasanya tiga bunga yang meliputi mawar, kantil dan kenanga; pengemis; memori; kaca cermin terbuat dari benang; surai; empon-empon; toples berisi nasi; jatuh; merica; dan garam. Jelas dari isi cok tersebut akan terlihat dari arti sebenarnya dari hubungan antara dunia besar dan dunia kecil. Dunia besar adalah seluruh alam sedangkan dunia kecil adalah manusia lahir batin. Ketiga bunga tersebut adalah mawar, kenanga dan kantil, jika dibaca menurut maknanya mawar melambangkan warna dunia, kenanga lambang tingkah laku yang selalu waspada terhadap segala sesuatu, dan kantil artinya kembali adalah kumanthil dalam jantung. Jika tulisannya sama dengan suara saat lahir, itu adalah karya batin Tuhan. Ingatan

adalah simbol dari segala sesuatu yang dialami manusia di dunia terang. Itu berarti perilaku manusia yang dirasakan secara batiniah setiap hari. Empon-empon, tumbat, merica, garam merupakan simbol kehadiran sengkang yang berasal dari berbagai tempat. Dengan kata lain, masyarakat Jawa percaya bahwa ada roh yang berasal dari bumi, dari angkasa, dari laut, dan roh yang bersemayam dalam keluarga. Semua pengetahuan ada di pala pendhem (empon-empon), pala gantung (lada, tumbat), garam, dan pala simpar.

Yang berikutnya ada badheg. Menyadari adat yang berlaku, itu akan menjadi salah satu langkah yang harus dimasukkan dalam rantai upacara panca maha bhuta, yaitu cara mensucikan diri dari keinginan jahat. Badeg adalah simbol kemarahan yang dianggap memiliki bentuk yang sama dengan kebutaan. Werdi didasarkan pada kebiasaan setiap orang Jawa kuno yang suka minum minuman beralkohol. Sinurat gamblang dalam Nagarakertagama saat menjelaskan upacara Sraddha Agung Sri Rajapatni. Oleh karena itu, akan ada mangkuk sebagai simbol nafsu. Lalu ada Kendi berisi nasi sebagai lambang kemakmuran abadi. Pada akhirnya, ada cermin yang merupakan jawaban dari benang lawe Manusia harus selalu bercermin diri dan ada empat cara untuk menjawab pertanyaan tentang kebijaksanaan.

Segala sesuatu yang telah dijelaskan sesungguhnya menjelaskan segala sesuatu yang terjadi jika ada yang memulainya atau ada yang membuatnya terjadi. Oleh karena itu, akan disebut piun bagi cikal bakal yang diyakini sebagai penyalur bahasa antara manusia di alam terang dan Tuhan di alam abadi.

b. Bunga Setaman

Bunga setaman terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga kanthil. Mawar yang dipilih adalah mawar yang masih berbentuk saja. Kembang setaman memiliki arti bahwa manusia diharapkan mampu memuliakan nama orang tuanya atau mampu mengangkat derajat orang tuanya. Pernyataan tersebut dibuktikan dari kutipan berikut.

“Bunga setaman juga tidak ketinggalan mbak, isinya bunga mawar yang masih utuh, bunga melati dan bunga kanthil. Arti bunga setaman adalah bahwa seseorang hidup jika dia dapat menjunjung tinggi status orang tuanya. Makna bunga setaman adalah manusia hidup harus bisa menjunjung derajat orang tuanya dan segalanya yang ditanam harus baik agar bisa menjalani kehidupan yang damai dan tenteram.” (Bapak Imam Pinarko, September 2022)

Menurut maknanya, bunga setaman digunakan untuk menyiram tumbuh-tumbuhan dan menyambung tumbuh-tumbuhan. Saat menanam bunga, konon menyirami bunga dan

menyambung bunga. Padahal, itu adalah bentuk pujian bagi masyarakat Jawa agar selalu mendapat berkah dari Tuhan berupa ketenteraman, kedamaian, keadilan dan kemakmuran. Selain itu juga doa agar Tuhan selalu memberkati dan memberikan keberuntungan.

c. **Ancak**

Ancak atau *encek* berasal dari bambu. Bagi masyarakat Jawa, bambu merupakan tanaman penting karena memiliki banyak manfaat. RM Sosro Kartono RA saudara Kartini pernah membahas tanaman bambu dan dihubungkan dengan falsafah hidup. Uraian tersebut juga sesuai dengan pernyataan informan berikut ini.

“Simbol bambu itu antara bambu dan ros itu seperti manusia hidup, sehingga ada hubungan antara anak cucu dengan leluhur.” (Bapak Imam Pinarko, September 2022)

Bambu memiliki singkatan, singkatan itu disebut ros. Singkatan dari bambu disebut ros memberikan arti bahwa hidup manusia harus mad-sinamadan antara nenek moyang dengan cucunya. Mad-sinamadan antara leluhur dan cucu bisa datang persahabatan, tradisi, budaya dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup jauh dari nenek moyangnya. Semua itu memiliki harapan agar masyarakat Sumberawan terus melakukan TKTAS hingga masa yang akan datang dan masyarakat Sumberawan dapat tetap waras dan tidak melupakan apa yang telah diurus oleh nenek moyangnya.

“Pinggirannya harus diberi kue pisang. Gedebog dilihat hanya bila ada maknanya. Gedebok melambangkan kekuatan orang tua, karena gedebog itu lunak, tidak keras dan tidak mudah patah, sehingga diibaratkan sifat orang tua yang bisa berbicara, dan bisa mendidik anaknya menjadi manusia yang sebenarnya. Ancak, itu dilambangkan sebagai anak-anaknya. Jadi orang tua diharapkan bisa menjaga segala sesuatu yang ada di dalam dirinya, atau mampu menjaga anaknya.” (Bapak Imam Pinarko, September 2022)

Setiap sisi samping ancak diberi debog pisang. Gedebog gedeng disimbolkan dengan sifat orang tua dan hanya disimbolkan dengan anak. Debog yang dipilih tidak terlalu keras, tidak lemah tetapi tidak mudah patah, orang tua harus bebas berbicara dan mendidik anaknya agar menjadi manusia sejati yang juga diharapkan mampu mengasuhnya, seperti para orang yang memanggulnya di pundaknya agar tidak meludah. Tindakan ini juga tumbuh selama TKTAS, seperti orang tua menasihati dan mendidik pemuda untuk mendukung tradisi.

Ancak pada TKTAS ini dibagi menjadi dua jenis yaitu mangkok nasi dan mangkok buah. Ancak, yang mengandung ambeng adalah serutan berbentuk nasi yang beraneka warna. Misalnya ada buceng jegig, sekul brok, tumpeng robyong, dan sejenisnya. Ambeng

selama TKTAS merupakan sarana untuk mengetahui leluhur yang berada di sekitar Sumberawan. Selain itu menyusun piuning pada unsur yang disebut dhanyang atau dhanyang. Semuanya diketahui dengan harapan agar kehidupan masyarakat Sumberawan selalu terangkat.

Ancak jika dilihat dari air yang berasal dari sungai merupakan sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran yang bersumber dari sumber air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Sumberawan.

Ancak yang terbuat dari buah-buahan atau buah-buahan beraneka warna merupakan sarana untuk menyampaikan rasa syukur atas keindahan tempat di sekitar Sumberawan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, juga sebagai tanda bakti masyarakat Sumberawan kepada Tuhan yang telah memberikan berkah kepada masyarakat. Asung asana bertujuan untuk memohon dan mendoakan agar masyarakat Sumberawan selalu dilimpahkan rejeki dan kebahagiaan.

1) Ancak Kue Pasar

Kue pasar merupakan hidangan yang termasuk dalam sajian khusus. Artinya, tidak semua tradisi menggunakan kue pasar. Biasanya kue pasar digunakan dalam tradisi seperti brokohan, metri bumi, nyadran dan lain-lain. Jajanan pasar ini biasanya disajikan bersama dengan pasta berisi pala. Uraian kue pasar dibuktikan dari kutipan berikut.

“Ada juga yang berisi makanan pasar, karena makanan pasar termasuk makanan tradisional. Kue pasar ini pasti paling rame untuk direbutkan, maka sebab itu dipilih kue pasar agar warga bisa mempererat silaturahmi karena warga *kemruyuk*. Di ancak ini juga terdapat ketupat. Makna ketupat adalah masyarakat Sumberawan diharapkan berbahagia dan berakhlak mulia. (Bapak Imam Pinarko, September 2022)

Kue pasar merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dengan cara shalawat atau berkah. Ancase untuk meningkatkan rasa persahabatan antar manusia. Sarana komunikasi terkadang, bisa membuat kita bersatu. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Selain itu, ada kupat yang sebenarnya merupakan simbol di luar pandangan. Artinya, setelah melakukan upacara TKTAS, seluruh warga desa dapat diberkahi jati dan nirmala jati, diberkahi kebahagiaan.

2) Ancak Lauk Pauk

Namun makanan ini digunakan untuk tempat berbagai jenis lelawuhan seperti ingkung, urab, ladha dan sejenisnya. Semuanya juga merupakan sarana pengungkapan rasa syukur yang diwujudkan dalam kegembiraan buah dan pertumbuhan demi makanan. Misalnya,

kehadiran kacang sebagai simbol doa panjang umur dan kebahagiaan di masa muda, bayam adalah pujian untuk perdamaian, capar atau kecambah adalah pujian untuk selalu tumbuh dan berkembang dalam kedamaian dan ketenangan, dan uraban sebagai sarana kesejahteraan. memuji masing-masing tanaman ini. Lada yang memiliki kluwih di dalamnya juga merupakan sarana untuk memberikan pujian lebih dari satu. Puluhan ingkung adalah tafsiran paling dahsyat dari kekuasaan Sang Penguasa Kehidupan. Adapun kepala ayam jantan, agar manusia bisa meniru kegagahan ayam jago yang tidak mau memakan biji yang tidak utuh. Artinya mampu mempertimbangkan yang buruk dan yang baik.

3) Ancak Bubur Tujuh Warna

Jenang atau bubur tidak akan ditinggalkan ketika melakukan setiap upacara adat Jawa. Setiap upacara pasti menggunakan nama yang memiliki warna berbeda tergantung dari upacara tersebut. Selama TKTAS, nama yang digunakan adalah nama tujuh warna. Nama merupakan simbol meminta petunjuk dan pertolongan Tuhan dari tantangan yang terjadi

4) Ancak Pisang Raja dikelilingi Daun Sirih

Ancak Pisang Raja dikelilingi Sedah merupakan salah satu yang terpenting, karena hanya ada di TKTAS. Namun terdiri dari dua buah pisang raja, reroncen sedah, dan bambu. Pisang kedua raja digantung di sisi kiri dan kanan bambu. Bambu yang digunakan berukuran sekitar satu meter, kemudian dililitkan pisang raja. Selama prosesi, hanya pisang raja yang dibawa di punggungnya. Berikut penjelasan informan tentang pengertian arti pisang raja dalam TKTAS.

“Ancak pisang raja dikelilingi sirih merupakan ubarampe yang unik, karena bentuk ubarampe ini hanya ada pada tradisi ini. Pohon itu lambang doa, dan daun ini lambang pertemuan perasaan.” (Bapak Imam Pinarko, September 2022)

Pisang raja merupakan simbol doa tentang kedudukan atau pangkat. Setiap tradisi yang menggunakan pisang sebenarnya untuk memahami hakikat manusia, dharma, dan alam yang sebenarnya. Pisang yang matang sejak lahir merupakan tanaman yang tidak mau mati jika tidak dipanen. Artinya, kehadiran pisang merupakan perlambang jika manusia tidak kehilangan dharma. Pada akhirnya, jabatan tersebut dapat diraih melalui tekad dan kerja keras. Ditunggalkan dengan daun merupakan simbol penemuan rasa. Rasa yang diinginkan adalah rasa memiliki terhadap budaya dan TKTAS yang telah berlangsung dan rasa keterhubungan antara ciptaan dan ciptaan, ciptaan dan alam, serta ciptaan dan Tuhan. Dikelilingi pisang raja

memiliki nilai sebagai manusia harus selalu menghubungkan perasaan Sumberawan satu sama lain, alam dan Tuhan semesta alam.

d. Kendi *Pretala*

Kendi *Pretala* dalam mitologi Ksira Samudra Mantana disebut Cupu Manik Astagina yang berisi tirta amerta. Mitologi tersebut terkait dengan toponim candi Sumberawan dan mitologi lokal Jawa terkait dengan memercikkan air suci saat pernikahan. Kendi pretala adalah simbol dari sifat rahim ibu dimana segala sesuatu di dalamnya adalah hal yang suci. Rahim ibu juga mengandung tirta amerta yang terbatas pada tirta kamandalu. Maknanya adalah penyatuan kama dan benih kehidupan di dalam rahim. Tirta suci lainnya adalah tirta pawitra mahening suci yang berarti kesatuan tubuh dan roh serta alam ciptaan Tuhan. Bentuk rahimnya seperti bentuk Kendi pretala yang berisi air suci yang disebut tirta amerta. Oleh karena itu, Kendi Pretala merupakan ubarampen wajib selama TKTAS. Banyak Kendi berjejer sebagai pajangan lengkap menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan yang rela memberikan tirta untuk menyambung kehidupan warga Sumberawan.

4. Perubahan dan Perkembangan TKTAS

Kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran manusia yang diwujudkan ke dalam budaya Jawa, yaitu kebudayaan yang ada lahir dan berkembang di tanah Jawa. Dalam perkembangan kebudayaan selalu terjadi perubahan pada seluruh tatanan, meskipun tidak seluruhnya berubah. Perubahan dan perkembangan TKTAS terbagi menjadi dua yaitu keadaan masa lalu dan masa kini yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Keadaan Jaman Dahulu

Jaman dahulu, TKTAS dilaksanakan hanya sebatas selamatan sumber air tanpa adanya arak-arakan dan hanya disebut selamatan sumber air. Selamatan sumber air di jaman dahulu hanya diikuti oleh beberapa warga seperti sesepuh dan hanya membawa *ubarampe* inti. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan narasumber di bawah ini.

“... tapi dulu bisa dibilang kurang tertata mbak, jadi TKTAS atau selamatan sumber air tidak diarak. Memang benar dari dulu beberapa dusun di Desa Toyomarto ini melaksanakan selamatan sumber air, tetapi mereka melaksanakan pencar di tandon sendiri-sendiri.” (Bapak Abdul Wahab, September 2022)

Dari dahulu warga yang melaksanakan selamatan sumber air memang dari beberapa dusun di Desa Toyomarto tetapi mereka melaksanakannya berkelompok di tandon air masing-masing. Warga yang ikut juga hanya beberapa ora saja dengan membawa *ubarampe*

cok bakal, bunga setaman, dan nasi ambeng, jadi tidak ada berbagai macam ancak kemudian pakaiannya pun tidak ditentukan. Pelaksananya dahulu hanya kirim doa kemudian diakhiri dengan makan nasi ambeng bersama, setelah itu selesai. Waktu yang dipilih tetap sama yaitu bulan Sura tetapi hari dan tanggalnya setiap kelompok berbeda-beda. Selamatan sumber air jaman dahulu memang terlihat sederhana, tetapi semua itu tidak merubah tujuan utama selamatan.

b. Keadaan Jaman Sekarang

Seiring perkembangan jaman, TKTAS mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan besar dilakukan pada tahun 2016 yaitu selamatan sumber air berganti nama TKTAS dengan konsep kirab atau arak-arakan bernuansa tradisional. Uraian tersebut dibuktikan dengan rekaman informan berikut ini.

“selamatan sumber air dirubah konsep arak-arakan mulai tahun 2016, itu juga tidak langsung mudah untuk mengajak para warga ikut serta karena masih mempercayai selamatan sebelumnya. (Bapak Abdul Wahab, September 2022)

Dari kutipan tersebut, perubahan konsep pada selamatan sumber air tidaklah mudah tetapi seiring beralannya waktu masyarakat mau ikut berpartisipasi. Tujuan diadakannya perubahan ini adalah supaya tradisi ini harus dilestarikan agar masyarakat lain dan generasi muda dapat menghargai sumber air yang mereka miliki. Pada 2016 itu, susunan acara ada perubahan dan perkembangan mulai dari masyarakat yang ikut berpartisipasi, pakaian yang digunakan, urutan kegiatan hingga *ubarampe*. Semua itu dilakukan agar warga Dusun Sumberawan tertarik dalam melestarikan tradisi ini.

KESIMPULAN

Tasyakuran Sumber Air Dusun Sumberawan merupakan acara tahunan yang diadakan setiap bulan Sura dan kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun. Pada tahun 2016, TKTAS dirubah menjadi konsep kirab, sehingga dinamakan Kirab Tirta Amerta Sari. Kirab Tirta Amerta Sari diadakan di pelataran Sumber Sumberawan karena sumber air berada di tempat tersebut. Warga Dusun Sumberawan mendukung acara tersebut sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sumber air yang melimpah dan agar warga Dusun Sumberawan dapat terus menjaga dan menghargai keberadaan sumber air di Dusun Sumberawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Argomedia Pustaka.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 200. *Simbiolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.
- Hutomo, Suripan. 1991. *Mutiara Yang terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Surabaya. HSKI Jawa Timur.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian. Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Novianti, Kurnia. 2013. *Kebudayaan, Perubahan Sosial, Dan Agama Dalam Perspektif Antropologi*. ResearchGate. Halaman 4.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Woltres
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Citra Wacana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryadi. *Modul Pembelajaran Kajian Folklor*. staffnew.uny.ac.I. Halaman 10.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.

- Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Titisari, E.Y., Antariksa, Wulandari, L.D., & Surjono. (2017). Intangible cultural Heritage Cand Sumberawan dalam Perspektif Kosmologi. *Proseding Temu Ilmiah IPLBI Cirebon*, C017-C022
- Widayawati, Sri Wahyu. 2020. *Untaian Sastra Dan Budaya Jawa*. Sidoarjo: Tankali